

## **BENTUK PENYAJIAN “MARHABAN” DI KAMPUNG CIWARU KELURAHAN CIPOCOK JAYA KECEMATAN CIPOCOK JAYA KOTA SERANG-BANTEN**

**Nur Hidayat Karisma<sup>1</sup>, Suhaya<sup>2</sup>, Rian Permana<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kecamatan Serang, Banten 42117, Indonesia  
Email: barabar1x4@gmail.com

### **Abstract**

*The research focuses on the presentation of Marhaban which is located in Ciwaru Village, Cipocok Jaya Serang Banten Village. Examining the shaving shows of babies who are 7 days or 40 days old. Has two problem formulations, namely about the general description and the form of presentation of Marhaban art. The method used is qualitative. Researchers found that Marhaban is a hereditary art that is still practiced today in Kampung Ciwaru. With a duration of approximately 20-30 minutes, there are 4 to 10 members or even more. When Marhaban begins, recite the Marhaban sholawat, starting with an imam who is in accordance with the structure, poetry and style. The meaning of the Marhaban sholawat in each poem and style already has the same meaning as the contents of the Qur'an or the hadith, as for the types of style, jalanm bayati means home because it is chanted as a foothold for subsequent songs, the song lagum means longing, because In the chant, it is like a deep longing, the song Lagam Hijaz which in its meaning and the chant is very gentle, and the song Lagam Rosta in the chant gives a calm soul*

**Key Words:** *Phase of Presentation, Kampung Ciwaru Cipocok Jaya, Marhaban Art*

### **Abstrak**

Penelitian berfokus pada penyajian Marhaban yang berlokasi di Kampung Ciwaru Kelurahan Cipocok Jaya Serang Banten. Meneliti acara cukuran bayi yang berusia 7 hari atau 40 hari. Memiliki dua rumusan masalah, yaitu tentang gambaran umum dan bentuk penyajian kesenian Marhaban. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti menemukan bahwa Marhaban adalah kesenian turun-temurun yang masih dijalankan sampai sekarang di Kampung Ciwaru. Dengan durasi kurang lebih sekitar 20-30 menit, beranggotakan 4 sampai 10 orang bahkan lebih. Ketika Marhaban dimulai lantunkan sholawat marhaban diawali seorang imam yang sesuai dengan struktur, syair dan lagamnya. Makna sholawat Marhaban setiap syair dan lagamnya sudah mempunyai arti yang sama dengan isi Al-qur'an ataupun hadist-nya, adapun jenis-jenis lagamnya, lagam bayati bermakna rumah karena dilagukan menjadi pijakan untuk lagu-lagu selanjutnya, lagu lagum berarti rindu, karena dalam lantunannya seperti kerinduan mendalam, lagu lagam hijaz yang dalam pemaknaannya dan lantunannya sangat lembut, dan lagu lagam rosta dalam lantunannya memberikan sebuah ketengan jiwa.

**Kata Kunci:** Bentuk Penyajian, Kampung Ciwaru Cipocok Jaya, Kesenian Marhaban

### **PENDAHULUAN**

Provinsi Banten memiliki aneka ragam bentuk kesenian dan budaya yang masih ada dan berkembang sampai saat ini.

Kekayaan warisan nenek moyang yang telah diperkenalkan sejak dahulu secara turun temurun, keberadaan warisan budaya khas Banten ini sangat berarti bagi

masnyarakatnya sebab melalui hal ini masyarakat Banten dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat dari daerah lainnya, hal ini dapat dilihat dari kesenian yang baru lahir, yang sedang dikembangkan maupun kesenian yang sudah ada sejak lama.

Diseluruh wilayah Banten, terdapat cukup banyak seni kebudayaan yang bercorak keislaman yang diperkenalkan turun-temurun dan masih terjaga warisan budayanya hingga saat ini. Keberadaan warisan budaya yang masih dilestarikan ini sangat berarti bagi masyarakat Banten. Salah satu kesenian pertunjukan yang memiliki fungsi hiburan yaitu kesenian Marhabanan. Marhabanan telah mendarah daging disemua elemen masyarakat Banten. Lebih dari itu, ritual keagamaan ini terasa tidak lengkap jika tidak dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Serang, sebab ritual ini sebagai salah satu bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan kepada Allah Swt.

Pertumbuhan kesenian *marhaban* yang terus bertumbuh subur dimasyarakat, tentunya tidak hanya bergantung pada eksistensinya yang diadakan oleh segelintir orang, tetapi juga dibantu oleh hadirnya produk hukum sebagai alat pendukung pelestariannya. Dalam hal ini, pemerintah kota Serang turut andil dengan menerbitkan peraturan daerah nomor 4 tahun 2013

tentang pelestarian kebudayaan daerah.

Kesenian *marhabanan* dapat tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh pelaku-pelaku seni yang kreatif dan inovatif, memiliki kemauan untuk melestarikan serta mempertahankan keberlangsungan kesenian tersebut.

Meskipun dalam ritual ini diadakan pada waktu-waktu tertentu, diberbagai masjid di daerah Banten sekaligus sebagai tanda kekhasannya, Marhabanan sering sekali dilaksanakan pada malam-malam Jumat dengan tujuan memohon keberkahan, seperti yang rutin dilaksanakan di kampung Ciwaru, Masyarakat rutin melantunkan Marhabanan setiap minggunya pada malam jum'at di mushalla Hidayah dan dipimpin oleh para kasepuhan.

Dicermati dari prosesi ritualnya ini, Marhabanan memiliki bentuk tujuan yang berbeda-beda dalam prosesnya. Berbagai macam maksud dan tujuan dalam proses pelaksanaannya ini, baik itu sebagai sarana penyambutan kelahiran bayi, pemanjatan syukur kepada Allah swt, permohonan keselamatan, atau bahkan mengenang kisah hidup Rasulullah dengan sangat singkat melalui pelafalan syair al-Barzanji, dipahami karena berbagai ucapan yang dilafalkan mengandung kesaratan dan kefleksibelan makna, sehingga dapat dilantunkan dengan berbagai tujuan.

Mengacu pada permasalahan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap proses kesenian *Marhabanan* ini agar bisa dikenal dan difahami secara mendalam bagi masyarakat luas, dunia pendidikan, dan khususnya oleh masyarakat sekitar. Selain itu, sebagai pelestarian kesenian tradisional agar tidak dilupakan oleh masyarakat Banten terutama oleh masyarakat Kota Serang.

Setelah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan pengajuan beberapa pertanyaan peneliti kepada grup kesenian *Marhabanan* di Desa Ciwaru Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang serta uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menelitinya dengan judul “Penyajian *Marhabanan* di Desa Ciwaru Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten”.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah seperti bagaimana menemukan gambaran umum dan bentuk penyajian terhadap kesenian *Marhaban* di Kampung Ciwaru kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten. Bentuk adalah sebagai wujud isi merupakan ungkapan sadar seniman dalam menciptakan sebuah karya seni, setiap bentuk mengandung makna, pesan atau amanat yang di yakini penciptannya untuk kemudian di sampaikan kepada orang lain. Secara umum penyajian memiliki arti

proses, cara, perbuatan menyajikan, pengaturan penampilan, cara menyampaikan pemberitaan karangan, 13 makalah dan sebagainya kepada yang menyaksikannya; penonton, pendengar, pengamat, pembaca maupun khalayak umum (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 393).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya bentuk tentu tidak terlepas dari struktur yang membangunnya, sedangkan penyajian merupakan komposisi yang dibuat untuk dipertunjukkan didalam masyarakat yang mempunyai nilai hiburan ataupun nilai ritual dalam suatu seni pertunjukan itu sendiri.

Menurut Jakob Sumardjo (2000 :90) seni tradisi dan karya seni ciptaan baru dapat dilihat adanya tiga jenis karya seni, karya seni yang setia pada nilainilai tradisi, Karya seni yang bersifat tradisi tetapi sudah muncul sikap kritis, dan karya yang sama sekali menolak tradisi. Tradisional merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya (Sal Murgiyanto, 2004:2).

Dapat disimpulkan bahwa kesenian Tradisional adalah seni tradisi yang di kembangkan atau dilestarikan secara turun temurun dan tetap mempertahankan tradisi

dan tidak dipengaruhi oleh budaya lain. Marhabanan telah mendarah daging disemua elemen masyarakat Banten. Lebih dari itu, ritual keagamaan ini terasa tidak lengkap jika tidak dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Serang, sebab ritual ini sebagai salah satu bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan kepada Allah Swt. Ritual marhabanan sangat mudah ditemukan pada berbagai ritual, seperti ritual penyambutan, permohonan keselamatan, sekaligus Walimatu al-Tasmiyyah (syukuran pemberian nama) untuk anak yang baru lahir. Karena itu, kesenian Marhabanan umumnya dilaksanakan pada seminggu setelah kelahiran bayi di masyarakat Serang.

Pertumbuhan kesenian marhaban yang terus bertumbuh subur di masyarakat, tentunya tidak hanya bergantung pada eksistensinya yang diadakan oleh segelintir orang, tetapi juga dibantu oleh hadirnya produk hukum sebagai alat pendukung pelestariannya.

Pertunjukan seni merupakan salah satu ungkapan estetik manusia yang selalu membutuhkan keindahan agar dapat di apresiasi, seni pertunjukan adalah kegiatan diluar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan, seni adalah kegiatan di waktu “senggang” yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk

mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah (Jaeni, 2012:19). Sedangkan, Penyajian suatu seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang sejarah historis berfungsi dalam mengiringi ritual masyarakatnya. Fungsi ritual itu yang menjadikan seni sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dalam masyarakat penyangganya. Adanya fungsi pada setiap seni pertunjukan tentu saja di latarbelakangi oleh tujuan dan kebutuhan (Jaeni, 2014:1).

Ada beberapa referensi terhadap penelitian ini, seperti jurnal (Bumi, Candra, Intan, vol 7 no.1 2017) yang berjudul “*Bentuk penyajian musik antaraxia*” memiliki persamaan batasan dalam penelitiannya yaitu tentang bentuk penyajian. Penelitian yang berjudul “*Bentuk Penyajian Muisik Antaraxia*” dalam sistem pertunjukan menggunakan berbagai macam alat musik modern seperti Gitar, Drum, Perkusi yang di padukan dengan beberapa vokal yang mrngacu pada nada-nada atau oktaf yang tinggi.

Kemudian, jurnal (Arsyad. Vol 07 no.1 2019) yang berjudul “*suara sholawat simthubdhurar terhadap respirasi, denyut jantung dan saturasi oksigen pada neonates*” memiliki persamaan batasan dalam penelitiannya yaitu tentang arti sholawat nabi. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dalam bentuk

makna dan sholawat nya, sholawat *simmtubdharur* mempunyai makna yang bertujuan untuk menetralkan sistem denyut nadi dan saturasi oksigen dalam kepercayaan yang digunakan dalam tenaga medis.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Zuriah (2009: 47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Kegiatan penelitian akan dilakukan di Kampung Ciwaru kecamatan Cipocok Jaya kota Serang Provinsi Banten.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Penulis menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, mendeskripsikan dan menyimpulkan secara langsung sumber penelitian Penyajian *Sholawat Marhaban* di Kampung Ciwaru kecamatan Cipocok Jaya kota Serang provinsi Banten.

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan,

wawancara, dan observasi. Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, peneliti akan menganalisa data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yang membagi menjadi tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Penelitian ini pula menggunakan triangulasi sebagai tahapan untuk menguji kebenaran adanya terhadap penelitian ini. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Gambaran Umum Sholawat Marhaban di Kampung Ciwaru**

kampung ciwaru, Kecamatan cipocok jaya, Kota Serang yang memiliki sholawat yang bernafaskan sholawat, yaitu *Sholawat Marhaban*. *Sholawat Marhaban* ini merupakan ciri khas dari seni budaya yang dimiliki provinsi Banten khususnya di Kampung Ciwaru, Kecamatan Cipocok Jaya. *Sholawat Marhaban* di kampung Ciwaru Kecamatan Cipocok Bantendiperkirakan sudah ada sejak pada masa sejarah qory yaitu sekitar tahun 1946 *Sholawat*

*Marhaban* yang berkembang di Banten khususnya di Kampung Ciwaru Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten yang pada awalnya dipimpin oleh bapak Idris Sardi, selanjutnya diteruskan oleh keturunan-keturunan dari masyarakat kampung Ciwaru, seperti: (1) Ustad Rosidi generasi ke 2, (2) Idris Sardi sampai sekarang *sholawat marhaban* di kampung Ciwaru sudah menginjak generasi ke 2 yakni dipimpin oleh Idris Sardi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, *sholawat Marhaban* dilakukan dengan penuh merdu dengan suara-suara yang dilantunkan oleh qory-qory local maupun nasional sehingga berkembang menjadi seni pertunjukan yang khusus dan sangat dinikmati dengan nada dan cengkok yang khas.

Begitu pula dengan *sholawat Marhaban* yang ada di Kampung Ciwaru kecamatan Cipocok Jaya kota Serang Banten, berawal dari masyarakat yang mempunyai inisiatif untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Banten dengan mendirikan sebuah kelompok seni suara yang

dipadukan beberapa orang menjadi sebuah kesenian yang d namakan *sholawat Marhaban*. Kesenian ini pun menjadi salah satu fokus nya dalam melestarikan *Sholawat Marhaban*.

Masyarakat Ciwaru tidak banyak mengkreasikan *sholawat marhaban* secara mendalam, hanya sedikit mengkreasikan dari segi pertunjukan, dan fungsi nya. Dari yang berawal dari sebagai sarana upacara ritual dibagian Banten menjadi sebagai sarana hiburan atau tontonan. Namun, dengan tetap tidak menghilangkan ciri khas nya sebagai *sholawat Marhaban*.

## **2. Bentuk Penyajian Sholawat Marhaban di Kampung Ciwaru**

Bentuk penyajian *sholawat marhaban* berbentuk kelompok seperti paduan suara, perpaduan dari beberapa karakter suara yang khas dan dalam pembawaan yang khas ditambah dengan syair *sholawat* dan *hadist-hadist idholussurur* yang artinya memasukan kebangahan dan kebahagiaan dengan pembawaan

yang sangat khidmat.

Kajian tentang bentuk penyajian *Sholawat marhaban* terdiri dari beberapa unsur, antara lain, jumlah pemain, tempat, waktu pertunjukan, dan formasi. Pada penelitian kali ini, peneliti telah melakukan penelitian terkait kesenian *Sholawat Marhaban* yang berfokus pada tasyakuran cukuran bayi yang ada di Kampung Ciwaru Cipocok Jaya.

Berikut penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam bentuk penyajian *sholawat marhaban*:

**a. Jumlah Pemain**

Jumlah pemain yang mengumandangkan syair *sholawat marhaban* berjumlah 7 orang pemain yang diibaratkan 1 sebagai imam atau pemimpin dan 6 adalah sebagai ma'mum dengan saling bersautan antar pemain. Jadi bisa dipastikan bahwa jumlah pemain

*sholawat marhaban* kini secara umum berkisar antara 6 sampai 7 pemain.

**b. Tempat Pertunjukkan**

Tempat pelaksanaan pertunjukan *sholawat marhaban* biasanya disajikan sesuai dengan undangan dari pihak yang mengundangnya, disajikan didalam ruangan (*indoor*) karena agar bisa disaksikan dengan seksama oleh para masyarakat setempat.

**c. Waktu Pertunjukkan**

*Sholawat Marhaban* cipta masyarakat Ciwaru, pertunjukan *sholawat marhaban* disajikan hanya dalam waktu tertentu, yaitu di acara cukuran, waktu pertunjukannya ditentukan sesuai permintaan dari pihak yang mengundang. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada “Marhaban” pada proses acara cukuran.

Ada beberapa urutan waktu pertunjukan dalam *sholawat marhaban*. Tahapan tersebut seperti, tahapan persiapan/pra persiapan, yang dimana memberitahukan kepada kelompok *sholawat marhaban* bahwa akan ada kegiatan marhaban di suatu rumah.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan memulai pertunjukan, seperti mempersiapkan peralatan untuk cukuran anak/bayi.

Tahapan selanjutnya adalah inti pertunjukan, yang dimana berisi hadorot, mace rawi, dan sholawat *marhaban*. Tahapan terakhir adalah tahapan penutup ialah doa. Mendoakan yang terbaik untuk bayi dan keluarga bayi tersebut.

#### d. Urutan Penyajian

Dalam acara tersebut, ada beberapa tahapan dari mulai pra persiapan (ngantri, mempersiapkan besek atau bawaan, dan menyiapkan daun saga dan air putih), memulai pertunjukkan, inti pertunjukkan (irama lagam sikhah, irama lagam Soba, irama lagam ros, irama lagam rosh, irama lagam sirkah), akhir pertunjukkan, dan penutup.

Ada beberapa irama yang dimainkan dalam sholawat *marhaban* adalah sebagai berikut:

Lagam Sirkah



*Bismillahirrohmanirrohim*  
*Marhabannn yaaa marhaban*  
*Allahuma sholli wassallim*  
*wazid wadim wa an'im*  
*watafaddol wabaarik*

Ya allah semoga memberi rahmat dan kesehatan dan menetapkan dan memberi nikmat dan mengagungkan dan semoga memberi.

*Bijalaalika wakamaalika 'alaa*  
*zaini 'ubbadika wa asyofi*  
*'ubbadika*

Demi kebesaran –mu dan kesempurnaan-mu hiasilah hambamu danmuliakanlah hambamu

*Asyofil 'arobi wal azami. Wa imami*  
*toyyiban walharoom*  
Atas kemuliaan bangsa arab dan luar bangsa arab

*Waman bail ilmi walhilmi wal*  
*hikmati walhikaami abil*  
*kosiimi sayyidinawamaulanaa*  
*Muhammad sallallahu alaihi*  
*wssalam.*

Yang menjadi sumber ilmu,hilm,hikmah dan hokum yaitu abi qosim sawyang menjadi panutan kami semua

*Zid syarofaw wakaromaw*  
*wata'dhimaw mawahabbatan.*  
Tambankanlah kemuliaan,keagungan dan kebesaran dan kasih sayang.  
*assalim rodhiallahu tabaaroka*  
*wat'alaa an kulli sohaabati*  
*rulillahiajmaiin.*



Dan berikan keselamatan dan keberkahan dari semua para sahabat Nabi.



Gambar 1  
(Imam mengumandangkan alunan solawat)

Makna yang terkandung dalam sholawat pertama yang dilantunkan adalah memberi salam hormat, mendoakan kesehatan jasmani dan rohani kepada keluarga agar bisa diterima dengan baik dalam segala yang sudah diberikan oleh laki-laki terhadap mempelai perempuan.

Dalam hal nya bisa memberikan sebuah doa yang baik untuk kedua mempelai dan kesederhanaan dalam berumah tangga.

Lagam selanjutnya adalah lagam Soba. Makna dalam lantunan bacaan yang kedua adalah sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana. Kegunaan lagu melembutkan suatu bacaan membawa rasa khusus' dan keinsafan memberi penyesuaian kepada ayat

#### Lagam Soba



yang menunjukkan ayat gembira/sedih.

#### Irama Lagam Soba

*salam salam assalamu 'alaikum daroobihim murau na'iim, ro allah roallahul baitani hamamati yajma'uu yaaa marhabann...*

Keselamatan semoga menyertai kamu sekalian yaitu desa kaum musliminmuslimat yang punya kenikmatan.

Ya allah ya allah semoga memberi nikmat kepada pemilik rumah yangmenempatinya yang berkumpul semua...

*salam salam assalamu 'alaikum daroobihim murau na'iim, ro allah roallahul baitani hamamati yajma'uu..... marhabaann yaa ...*

Keselamatan semoga menyertai kamu sekalian yaitu desa kaum musliminmuslimat yang punya kenikmatan.

Ya allah ya allah semoga memberi nikmat kepada pemilik rumah yangmenempatinya yang berkumpul semua...

*yaaa marhabaannn yaa marhaban.....*

Lagam selanjutnya adalah lagam Ros. Makna dalam lantunan yang ketiga adalah memohon kepada keluarga untuk berdoa atas kelahiran putra/putri yang sudah lahir tujuannya dalam hal tersebut doa-doa yang dipanjatkan adalah bersumber dari kitab-kitab Al-

barjanzi. Memberikan kepuasan kepada pembaca dan pendengar membawa pada ketegasan nada dan kefashihan bacaan.

### Notasi Lagam Ros

Lagam Ros



*Marhabannn yaaau marhaban....  
Fala zala ghoibi lilhumuumi  
mulaziman ida kaana hadal babu  
laisa yuassana 'u yaaaa....*

Lagam Ros



*Ya hujrotun dhomma jamala  
muhammadin hawaii kariiman  
sayyidan badran mathoola 'umru  
minnii ya habibi  
Marhaban yaa marhaban....  
An andhuro hujurota makoomaka  
mahmuudun waanta muhammadun  
warobbus samaa 'I adhoo 'u yaaa  
marhabannnn.....*

Maka tidak akan berhenti  
menghilangkan kebarokahan dan  
terbuka lebar

*Marhaban....*

Ya penghuni kamar semoga Allah  
mengumpulkan kebesaran  
Muhammad SAW pada waktu tetap  
kemuliaan yang menjadi bulan  
purnama sepanjang usiaku, haai  
Duhai anakku...

*marhabannn....*

dan semoga allah memperlihatkanku  
pada makom Nabi yang terpuji. Dan  
kamu lah allah yang menerangi  
langit siang dan malam *Marhaban....*

Selanjutnya adalah lagam Rosh yang bermakna kembali untuk membawa kemenangan dengan mengaharap kepada Allah SWT.

Lagam Sirkah



Makna dalam lantunan selanjutnya adalah mengharapkan ridho kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam segala cobaan dan rintangan dalam menjalin hubungan pernikahan/cukuran untuk memberikan corak dan bunyi.

*Fainta 'danii bilfatkhi*

*laghoyatalmuna fa'alfisurulillahi  
walimatul urshi..*

Lagam terakhir adalah lagam Sirkah. Lagam ini bermakna Lantunan yang terakhir adalah berdoa kepada Sang Pencipta meminta kesyukuran yang sudah mempertemukan kedua mempelai sampai dengan menuju pernikahan yang wajib dilakukan bagi semua umat islam. Memberi penyesuaikan pada ayat yang menunjukkan kegembiraan, sedih dan merayu membawa kepada kelembutan dan kefashihan ucapan. Wahai Tuhanku sampaikan tujuan kami dan

ampuni kami dari apa-apa yang telah lalu, wahai yang maha luas kemurahannya. Setelah pembacaan marhaban selesai ditutup dengan pembacaan sholawat-sholawat badar.

*Yaa robbibilmustofa  
baligmaqosidana waghfirlana  
mamado yawasialkaromi  
...robbana shollu alaih*

#### e. Makna Solawat Marhaban

*Sholawat Marhaban* dengan panduan khas nya yaitu irama *lagam bayati* (rumah), *lagam hijaz*, *lagam shoba* (rindu) dan *lagam nahawan*, *Sholawat Marhaban* ini merupakan kesenian suara.

Berangkat dari pijakan dan hasil wawancara, dalam penelitian ini yaitu Fungsi Kesenian sholawat marhaban yang ada di kampung Ciwaru kecamatan Cipocok jaya kota Serang provinsi Banten. Kehadiran Kesenian sholawat marhaban ini membawa suasana khidmat bagi masyarakat kota Serang, Tentunya memberikan sebuah kehidmatan tersendiri bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Ciwaru. Sampai saat ini, kesenian

sholawat marhaban tetap menjadi tradisi turun-temurun.

#### KESIMPULAN

Bentuk penyajian Sholawat Marhaban sejenis kesenian lagu yang bernuansa islam yang tidak di iringi musik, adat yang umum di gunakan ketika acara cukuran anak/syukuran di banten khusus nya di kota serang. Makna sholawat marhaban dalam setiap syair dan lagam nya sudah mempunyai arti-artinya sesuai dengan apa yang ada d dalam isi al qur'an ataupun hadist nya, adapun jenis-jenis lagam nya yaitu lagu lagam bayati dengan pemaknaan rumah karena biasa di lagukan menjadi pijakan atau untuk lagu-lagu selanjutnya, lagu lagam shoba mempunyai arti kata rindu karena dalam lantunannya seperti kerinduan yang mendalam, lagu lagam hijaz yang dalam pemaknaannya dan lantunan nya sangat lembut tapi terkesan dan yang terakhir lagu lagamrosta dalam lantunan nya memberikan sebuah keinmsafan dan ketengan jiwa.

Disarankan agar masyarakat umum bisa mendukung untuk melestarikan kesenian tradisional dengan mengajak baik siswa pelajar ataupun masyarakat lainnya yang tidak mempun yai kegiatan, untuk ikut melakukan kegiatan positif dan bermanfaat dikemudian hari dalam bergabung ataupun mengikuti proses latihan untuk melestarikan kesenian tradisional.

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penyajian Sholawat Marhaban di kampung Ciwaru Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten, kemudian perlu diadakannya penelitian lanjutan mengenai proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rainiry . (2014). Internasional Journal of Islamic Studies. *IJIS*, Vol.2 No.1 hlm. 222.
- Arsyad. (2019). Suara Sholawat Simthubdhurar Terhadap Respirasi, Denyut Jantung, dan Saturasi Oksigen pada Neonates. 7(1).
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Variasi Kontemporer)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djelantik, A. (1999). *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Bandung Estetika.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faiz, F. M. (2012). Peran Majelis Dzikir dan Sholawat An-najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah. *Yogyakarta*.
- Hosna, R. (2018, Juni 1). Internasional Nilai-nilai Tasawuf dalam Sholawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(1), 67-90. Retrieved from [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F)
- Indah, B. C. (2017). Bentuk Penyajian Musik Antaraxia. 7(1), 1-2.
- Jaeni. (2012). *Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan Bogor*. Bogor: IPB Press.
- Jaeni. (2014). *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni Bogor*. Bogor: IPB Press.
- KBBI. (1988). *Kesenian Tradisional*. Jakarta: Kamus Besar Bahasa Indonesia .
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mawardi, K. (2009). Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 14(3), 1 - 9.
- Michrob, H., & Mujahid. (1993). *Catatan Masa Lalu Banten*. Banten: Percetakan Saudara.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuzul, Z. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmawanto, B. (2011). pengajian Sholawat Nueiyah Masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngempak Kabupaten Boyolali. *Boyolali*.
- Sedyawati, E. (2002). *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Widyawara.
- Soedarsono, R. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta.
- Sudjono, P. (1986). *Teori Musik dan Kumpulan Lagu*. Surakarta: hlm. 11.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (Metodologi Penelitian Pendidikan). 2013. Bandung: PPS UPI dan PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumadjo, J. (2002). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB .
- Supriyatun. (Yogyakarta). *Eksistensi Kesenian Tradisional Sholawatan*

*Samanan dalam Tradisi Mauludan  
di Dusun Jolosura Desa Srimulyo  
Kecamatan Piyungan Kabupaten  
Bantul Yogyakarta. 2014.*

